

KAJIAN ANALISIS PRODUK UNGGULAN PERTANIAN DAERAH KABUPATEN BULELENG DAN MODEL HILIRISASINYA

**Putu Suwardike¹, Putu Shantiawan Prabawa², I Putu Parmila³,
Gede Arnawa⁴, Made Sumbertiasih⁵, Luh Sri Eka Sari⁶,
I Gusti Ngurah Purnawirawan⁶**

^{1,2,3,4}Universitas Panji Sakti Singaraja

⁵Badan Riset dan Inovasi Daerah Kabupaten Buleleng

⁶Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Buleleng

e-mail: suwardikeputu1969@gmail.com, putushantiawan@gmail.com,
putuparmila@gmail.com, arnawakotaku@gmail.com,
sumbertiasih28@gmail.com, luhsrieka1980@gmail.com,
ngurahpurna14@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi produk unggulan pertanian daerah Kabupaten Buleleng, mengkaji hilirisasi yang telah berjalan, merumuskan model hilirisasi, serta menyusun strategi prioritas pengembangan. Metode penelitian menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan teknik pengumpulan data melalui survei, FGD, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan meliputi *Location Quotient* (LQ), *Shift Share*, serta kajian kebijakan daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor basis di Kabupaten Buleleng. Terdapat sejumlah komoditas unggulan di berbagai subsektor seperti tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Model hilirisasi yang disusun menekankan pada penguatan kemitraan, peningkatan nilai tambah, dan optimalisasi peran BUMDes dan Perumda. Penelitian ini menyarankan perlunya penetapan komoditas unggulan secara legal dalam dokumen perencanaan daerah untuk menjamin keberlanjutan pengembangannya.

Kata kunci: komoditas unggulan, pertanian, daerah, *location quotient*, *shift share*, hilirisasi

ABSTRACT

This study aims to identify the leading agricultural products in Buleleng Regency, examine the existing downstream processes, formulate a downstreaming model, and develop strategic priorities for further development. The research employed a mixed-methods approach with data collection techniques including surveys, focus group discussions (FGDs), and document analysis. The analysis involved Location Quotient (LQ), Shift Share, and local policy reviews. The results indicate that agriculture is a base sector in Buleleng Regency. Several superior commodities were identified across various subsectors such as food crops, horticulture, plantations, livestock, and fisheries. The proposed downstreaming model

emphasizes strengthening partnerships, increasing value-added, and optimizing the roles of village-owned enterprises (BUMDes) and region-owned enterprises (Perumda). The study recommends the legal establishment of superior commodities in regional planning documents to ensure sustainable development.

Keywords: priority commodities, agriculture, region, location quotient, shift share, downstreaming

PENDAHULUAN

Otonomi daerah memberikan ruang yang semakin luas kepada Pemerintah Daerah untuk mengoptimalkan pembangunan daerah. Optimalisasi pembangunan daerah dilakukan melalui optimalisasi pengelolaan potensi daerah. Potensi daerah secara sederhana dapat diartikan kekuatan dan kemampuan yang dimiliki daerah (Hendrawan, 2020).

Setiap daerah dapat memiliki potensi daerah yang berbeda-beda. Oleh karena itu, potensi daerah tersebut perlu diidentifikasi dan dirumuskan kebijakan serta strategi pengelolaannya. Menurut Herdhiansyah *et al.* (2013), penentuan komoditas unggulan daerah merupakan langkah awal menuju pembangunan pertanian yang berpijak pada konsep efisiensi untuk meraih keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dalam menghadapi globalisasi perdagangan. Novita *et al.* (2023) menambahkan penentuan komoditas unggulan sangat berkaitan dengan kesesuaian lahan, kondisi agroklimat, penyerapan tenaga kerja, dan kesesuaian dengan pola perilaku masyarakat daerah yang khas.

Struktur perekonomian daerah Kabupaten Buleleng selama kurun waktu 2019-2023 didominasi oleh sektor usaha pertanian dalam arti luas, mencakup pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan kontribusi antara 20,90-22,54%; penyediaan akomodasi dan makan minum pada kisaran 13,18-18,69%; dan perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sekitar 11,86-12,31% (BPS. Kab. Buleleng, 2024). Namun demikian, laju pertumbuhannya cenderung melambat. Pada tahun 2023, laju pertumbuhan PDRB sektor usaha pertanian atas dasar harga konstan - 0,55% (BPS Kab. Buleleng, 2024). Sedangkan di tingkat Provinsi Bali, sektor usaha ini masih tumbuh positif sebesar 0,33% pada tahun 2023 (BPS Prov. Bali, 2024).

Sekitar 72,51% penduduk Buleleng menggantungkan penghidupan dari pengelolaan pertanian (Paramartha *et al.*, 2017), baik kegiatan di bagian hulu (*On farm*), seperti penyediaan saprodi, mengelola usahatani, dll. maupun kegiatan di hilir (*off farm*), seperti pengolahan pasca panen, pemasaran, dll. yang tergabung dalam 2.731 kelompok tani; 173 Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan); 15 Kelompok Ekonomi Produktif; 310 subak dan 210 subak abian).

Beberapa studi sebelumnya telah melakukan pemetaan komoditas unggulan menggunakan pendekatan LQ dan Shift Share di berbagai wilayah, namun belum banyak yang secara spesifik memadukan hasil pemetaan tersebut dengan rumusan model hilirisasi berbasis kebijakan lokal dan potensi kelembagaan daerah seperti BUMDes dan Perumda. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi gap tersebut dengan mengkaji secara

terintegrasi antara analisis kuantitatif, kebijakan daerah, dan strategi hilirisasi berbasis pemberdayaan lokal.

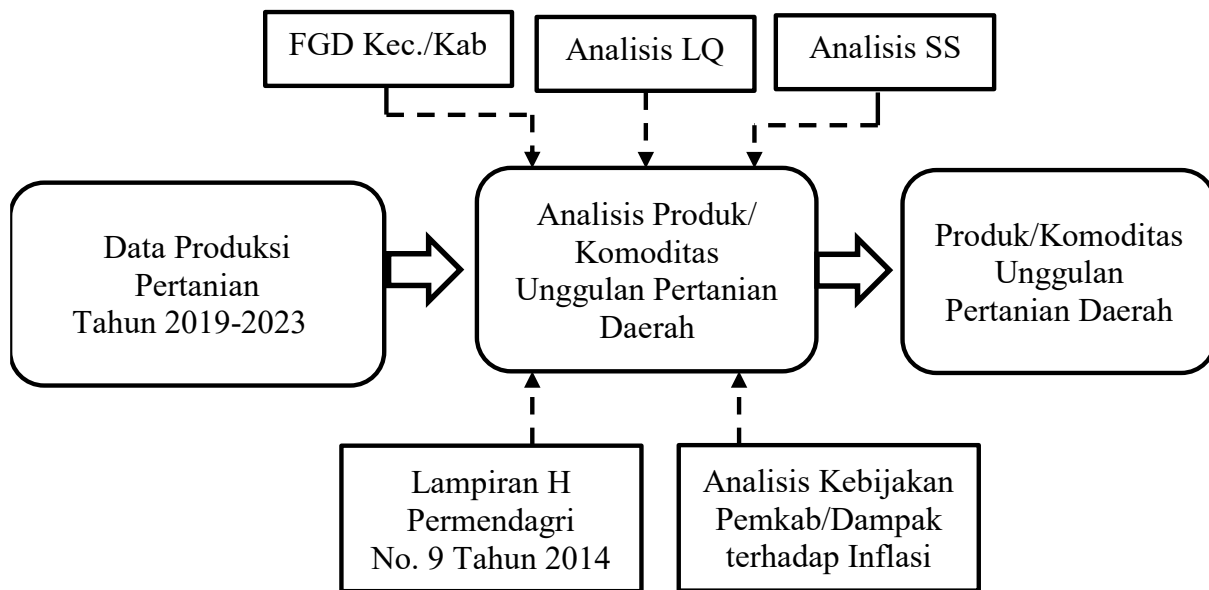
Pemerintah mendorong hilirisasi pertanian melalui pengembangan industri pengolahan hasil pertanian menjadi produk olahan turunannya sehingga memberikan nilai tambah (*added value*) kepada petani dan meningkatkan nilai tukar petani. Disamping itu, hilirisasi pertanian sangat berguna untuk mewujudkan kedaulatan pangan dan peningkatan ekonomi masyarakat. Hilirisasi pertanian di Kabupaten Buleleng sudah dilakukan. Hal ini dapat diamati dari adanya usaha-usaha industri pengolahan hasil pertanian di daerah. Namun demikian, secara faktual Kabupaten Buleleng masih menghadapi sejumlah persoalan di bidang pertanian. Petani masih menghadapi ketidakpastian harga. Hampir selalu terjadi, harga sangat murah bahkan beberapa hasil pertanian sulit dipasarkan ketika panen raya. Kondisi obyektif ini menunjukkan, hilirisasi pertanian di Kabupaten Buleleng perlu lebih dioptimalkan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendapatkan produk unggulan pertanian daerah Kabupaten Buleleng, (2) mengidentifikasi hilirisasi produk unggulan pertanian daerah Kabupaten Buleleng yang sudah berjalan saat ini, (3) merumuskan model hilirisasi produk unggulan pertanian daerah Kabupaten Buleleng, dan (4) menyusun prioritas dan strategi hilirisasi produk unggulan pertanian daerah Kabupaten Buleleng.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengintegrasikan pendekatan analitis (LQ dan Shift Share) dengan kajian kebijakan serta model hilirisasi berbasis pelaku lokal seperti koperasi, BUMDes, dan Perumda. Selain itu, riset ini turut memberikan kontribusi dalam perumusan strategi pembangunan pertanian daerah yang kontekstual dan aplikatif berbasis data terkini (2023–2024).

METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari s.d. Juni 2024, menggunakan metode campuran (*mixed methods*), yaitu metode penelitian kuantitatif dan kualitatif digunakan secara bersamaan (Cresswell, 2012). Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil survey lapangan dan *focus group discussion* (FGD). Sedangkan data sekunder diperoleh dari data laporan penelitian sebelumnya, data Badan Pusat Statistik, data instansi terkait, dan sumber lainnya. Secara skematis, analisis produk/komoditas unggulan pertanian daerah Kabupaten Buleleng seperti Gambar 1.



Gambar 1. Prosedur Analisis Produk/Komoditas Unggulan Pertanian Daerah Kabupaten Buleleng

Analisis Location Quotient (LQ)

$$LQ = \frac{K_{ij}}{K_{in}}$$

Keterangan :

K_{ij} = Kontribusi produk pertanian i di Kabupaten Buleleng

K_{in} = Kontribusi produk pertanian i di Provinsi Bali

i = Produk

j = Kabupaten Buleleng

n = Provinsi Bali

Nilai koefisien LQ adalah sekitar 1, $LQ > 1$ berarti produk pertanian tersebut berorientasi ekspor atau dapat dikategorikan Produk basis. Nilai koefisien $LQ < 1$ berarti produk pertanian tersebut tersedia hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan lokal atau disebut Produk non basis. $LQ = 1$ berarti Produk tersebut memiliki kekuatan yang sama dengan provinsi (Faqih, 2021; Martauli dan Gracia, 2021; Oktavia dan Adjani, 2019; Paramartha *et al.*, 2020).

Analisis Shift Share

Setelah diperoleh nilai LQ masing-masing komoditas/produk di tingkat kabupaten, selanjutnya dilakukan Analisis *Shift Share* (Tarigan, 2005; Niyimbanira, 2018) dengan formulasi sebagai berikut.

$$\Delta Y = (Pvs_i + Ps_{k,i} + Ds_{k,i})$$

Dimana:

Province Share (Pvs_i):

$$Pvs_{i,t} = E_{k,i,t-n} (E_{Pv,t} / E_{Pv,t-n}) - E_{k,i,t-n}$$

Proportional Share ($Ps_{k,i}$):

$$Ps_{k,i,t} = \{(E_{Pv,i,t} / E_{Pv,i,t-n}) - (E_{Pv,t} / E_{Pv,t-n})\} \times E_{k,i,t-n}$$

Differential Shift ($Ds_{k,i}$):

$$Ds_{k,i,t} = \{E_{k,i,t} - (E_{Pv,i,t} / E_{Pv,i,t-n}) E_{k,i,t-n}\}$$

Kriteria penentuan dalam menentukan prioritas pengembangan komoditas/produk unggulan pertanian daerah Kabupaten Buleleng tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Penentuan Prioritas Pengembangan Komoditas/Produk Unggulan Pertanian Daerah Kabupaten Buleleng

Kriteria	LQ	Ps	D	Keterangan
Komoditas Unggulan Prioritas I	≥ 1	+	+	Unggulan, Tumbuh Cepat, Berdaya Saing
Komoditas Unggulan Prioritas II	≥ 1	+	-	Unggulan, Tumbuh Cepat, Tidak Berdaya Saing
	≥ 1	-	+	Unggulan, Tumbuh Lambat, Berdaya Saing
Komoditas Unggulan Prioritas III	≥ 1	-	-	Unggulan, Tumbuh Lambat, Tidak Berdaya Saing

Sumber: Mujiburrahmad *et al.* (2021)

Analisis Kondisi Eksisting Hilirisasi Produk Unggulan Pertanian Daerah Kabupaten Buleleng

Pengumpulan data jumlah dan keberadaan usaha dan/atau kegiatan hilirisasi produk unggulan pertanian dilakukan melalui survei/wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD).

Kajian Model Hilirisasi Produk Unggulan Pertanian Daerah Kabupaten Buleleng

Usaha dan/atau kegiatan hilirisasi yang sudah berjalan dan potensi pengembangan usaha dan/atau kegiatan baru disusun dalam sebuah model yang mengabungkan aspek hulu (produksi/budidaya), pengolahan hasil, dan pemasaran. Pada bagian pengolahan hasil disusun besaran komponen *input*, proses dan *output* yang dapat dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Location Quotient Berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto

Berdasarkan analisi Location Quotient (LQ) terhadap Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha tingkat Kabupaten Buleleng dan Provinsi Bali, secara konsisten lapangan usaha Pertanian (Pertanian, Kehutanan dan Perikanan) menunjukkan nilai LQ >1 (Tabel 2). Hal ini menunjukkan, lapangan usaha Pertanian merupakan sektor basis di Kabupaten Buleleng.

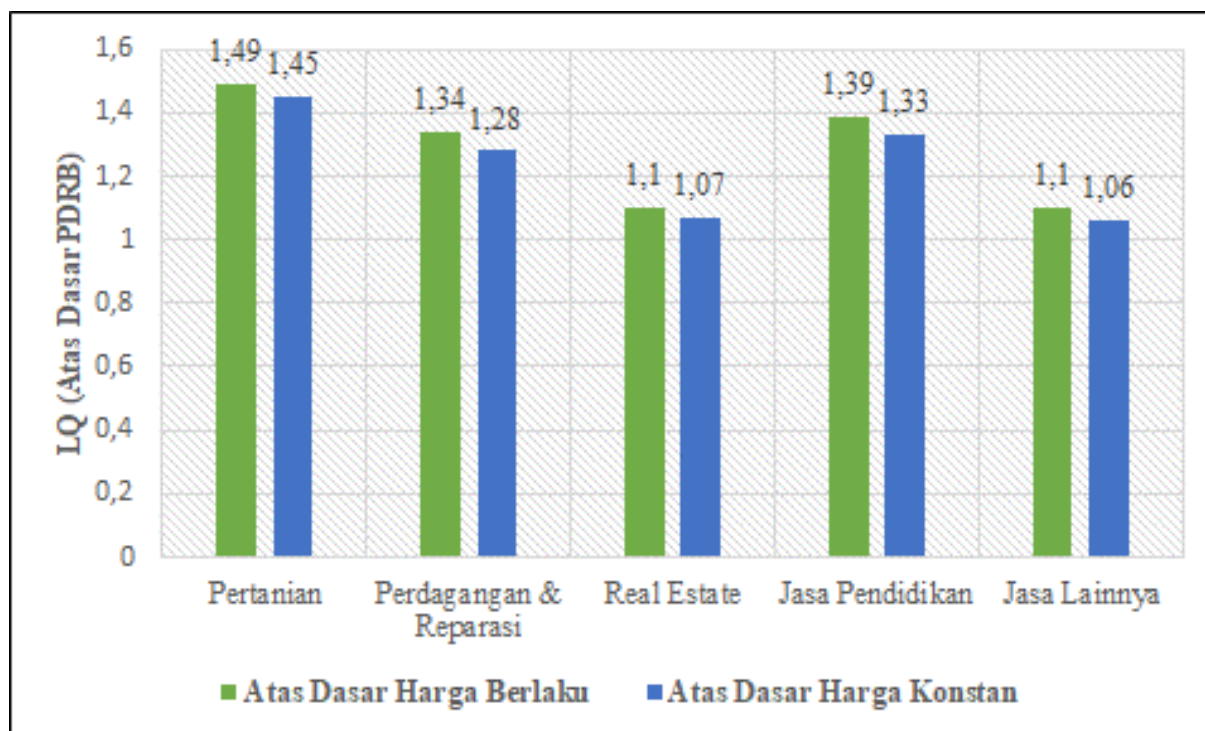
Tabel 2. Sektor/Lapangan Usaha Tergolong Basis di Kabupaten Buleleng Berdasarkan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010

No.	Lapangan Usaha	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (dalam miliar rupiah)*		PDRB Atas Dasar Harga Konstan (dalam miliar rupiah)**		LQ	
		Rata-rata Kab. Buleleng Tahun 2019-2023	Rata-rata Prov. Bali Tahun 2019-2023	Rata-rata Kab. Buleleng Tahun 2019-2023	Rata-rata Prov. Bali Tahun 2019-2023	Atas Dasar Harga Berlaku	Atas Dasar Harga Konstan
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	7.621,09	35.230,48	4.569,32	21.251,21	1,49	1,45
B	Pertambangan dan Penggalian	314,58	2.246,24	195,52	1.404,83	0,97	0,94
C	Industri Pengolahan	2.126,06	15.529,50	1.298,13	10.093,97	0,95	0,87
D	Pengadaan Listrik dan Gas	60,29	548,89	31,45	311,18	0,76	0,68
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	41,64	426,84	31,89	331,22	0,67	0,65
F	Konstruksi	3.294,34	24.945,50	2.065,49	16.206,67	0,91	0,86
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4.232,73	21.865,29	2.799,51	14.792,95	1,34	1,28
H	Transportasi dan Pergudangan	397,36	19.843,93	272,41	8.950,08	0,14	0,21
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5.469,37	46.979,61	3.178,79	26.232,44	0,80	0,82
J	Informasi dan Komunikasi	2.083,78	14.605,32	1.760,34	12.448,87	0,98	0,96
K	Jasa Keuangan dan	1.567,12		984,21		1,00	0,98

No.	Lapangan Usaha	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (dalam miliar rupiah)*		PDRB Atas Dasar Harga Konstan (dalam miliar rupiah)**		LQ	
		Rata-rata Kab. Buleleng Tahun 2019-2023	Rata-rata Prov. Bali Tahun 2019-2023	Rata-rata Kab. Buleleng Tahun 2019-2023	Rata-rata Prov. Bali Tahun 2019-2023	Atas Dasar Harga Berlaku	Atas Dasar Harga Konstan
	Asuransi		10.805,08		6.772,52		
L	Real Estate	1.637,35	10.310,14	1.205,91	7.597,24	1,10	1,07
M,N	Jasa Perusahaan	245,95	2.753,45	156,06	1.800,38	0,62	0,59
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.929,10	13.376,59	1.293,59	8.810,52	1,00	0,99
P	Jasa Pendidikan	2.690,02	13.382,03	1.767,97	8.971,81	1,39	1,33
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	848,56	6.153,91	568,93	4.190,43	0,95	0,92
R,S,T,U	Jasa lainnya	677,61	4.241,36	424,89	2.702,01	1,10	1,06
PDRB		35.236,94	243.269,17	22.604,40	152.867,05		

Sumber: *) BPS Kabupaten Buleleng 2024; **) BPS Provinsi Bali, 2024

Pada Tabel 2 dapat diketahui, ada 5 (lima) lapangan usaha yang tergolong basis di Kabupaten Buleleng, yaitu Pertanian (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan), Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Real Estate, Jasa Pendidikan, dan Jasa lainnya. Diantara kelima sektor usaha basis tersebut, lapangan usaha pertanian menunjukkan LQ paling tinggi, yaitu 1,49 Atas Dasar Harga Berlaku, dan 1,45 Atas Dasar Harga Konstan (Gambar 2).



Gambar 2. Sektor Usaha dengan $LQ > 1$ di Kabupaten Buleleng Berdasarkan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan

B. Produk/Komoditas Unggulan Pertanian Kabupaten Buleleng Berdasarkan Analisis LQ dan *Shift Share*

Berdasarkan Hasil analisis LQ diperoleh beberapa komoditas pertanian tergolong basis ($LQ > 1$) di Kabupaten Buleleng, baik pada sub sektor tanaman pangan (Tabel 3), hortikultura buah dan sayuran semusim (Tabel 4), hortikultura buah dan sayuran tahunan (Tabel 5), hortikultura biofarmaka (Tabel 6), tanaman perkebunan (Tabel 7), peternakan (Tabel 8), dan Perikanan (Tabel 9). Hal ini memberikan arahan, produksi komoditas tersebut tidak saja dapat memenuhi Kebutuhan wilayah Kabupaten Buleleng, tetapi juga dapat diekspor keluar wilayah.

Sejalan dengan Pendapat Tarigan (2005), teori basis ekonomi didasarkan atas pandangan, laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besar kecilnya ekspor dari wilayah tersebut. Oktavia dan Andjani (2019) menguatkan, bertambah banyaknya sektor basis di suatu daerah, maka arus pendapatan ke daerah yang bersangkutan semakin meningkat, menambah permintaan terhadap barang dan jasa, meningkatkan nilai investasi, dan menimbulkan kenaikan volume kegiatan

bukan basis sehingga setiap perubahannya mempunyai efek multiplier terhadap perekonomian agregat.

Tabel 3. LQ, Hasil Analisis *Shift Share* dan Prioritas Pengembangan Komoditas Tanaman Pangan

No.	Komoditas	LQ	Ps	Ds	Keterangan	Prioritas
1.	Jagung	2,81	-	+	Unggulan, Tumbuh Lambat, Berdaya Saing	II
2.	Kacang Tanah	2,16	+	+	Unggulan, Tumbuh Cepat, Berdaya Saing	I
3.	Kacang Hijau	3,49	-	+	Unggulan, Tumbuh Lambat, Berdaya Saing	II

Keterangan : LQ = *Location Quotien*, Ps = *Proportional Shift*, Ds = *Differential Shift*

Tabel 4. LQ, Hasil Analisis *Shift Share* dan Prioritas Pengembangan Komoditas Tanaman Horikultura Buah dan Sayuran Semusim

No.	Komoditas	LQ	Ps	Ds	Keterangan	Prioritas
1.	Bawang Putih	3,15	-	+	Unggulan, Tumbuh Lambat, Berdaya Saing	II
2.	Cabai Besar	1,26	-	+	Unggulan, Tumbuh Lambat, Berdaya Saing	II
3.	Cabai Rawit	4,69	-	-	Unggulan, Tumbuh Lambat, Tidak Berdaya Saing	III
4.	Kentang	7,87	+	+	Unggulan, Tumbuh Cepat, Berdaya Saing	I
5.	Kubis	1,83	+	+	Unggulan, Tumbuh Cepat, Berdaya Saing	I
6.	Paprika	9,13	+	+	Unggulan, Tumbuh Cepat, Berdaya Saing	I
7.	Wortel	3,76	-	+	Unggulan, Tumbuh Lambat, Berdaya Saing	II
8.	Melon	1,01	-	-	Unggulan, Tumbuh Lambat, Tidak Berdaya Saing	III
9.	Stroberi	10,95	-	-	Unggulan, Tumbuh Lambat, Tidak Berdaya Saing	III

Keterangan : LQ = *Location Quotien*, Ps = *Proportional Shift*, Ds = *Differential Shift*

Tabel 5. LQ, Hasil Analisis *Shift Share* dan Prioritas Pengembangan Komoditas Tanaman Horikultura Buah dan Sayuran Tahunan

No.	Komoditas	LQ	Ps	Ds	Keterangan	Prioritas
1.	Alpukat	1,48	+	+	Unggulan, Tumbuh Cepat, Berdaya Saing	I
2.	Anggur	7,04	-	+	Unggulan, Tumbuh Lambat, Berdaya Saing	II

Lanjutan Tabel 5. LQ, Hasil Analisis *Shift Share* dan Prioritas Pengembangan Komoditas Tanaman Horikultura Buah dan Sayuran Tahunan

No.	Komoditas	LQ	Ps	Ds	Keterangan	Prioritas
3.	Duku/Langsar/ Kokosan	1,85	-	+	Unggulan, Tumbuh Lambat, Berdaya Saing	II
4.	Durian	1,62	+	+	Unggulan, Tumbuh Cepat, Berdaya Saing	I
5.	Mangga	3,89	-	+	Unggulan, Tumbuh Lambat, Berdaya Saing	II
6.	Manggis	1,47	+	+	Unggulan, Tumbuh Cepat, Berdaya Saing	I
7.	Pepaya	1,51	+	+	Unggulan, Tumbuh Cepat, Berdaya Saing	I
8.	Rambutan	5,51	-	+	Unggulan, Tumbuh Lambat, Berdaya Saing	II
9.	Sawo	3,93	-	+	Unggulan, Tumbuh Lambat, Berdaya Saing	II
10.	Sukun	1,23	-	+	Unggulan, Tumbuh Lambat, Berdaya Saing	II
11.	Petai	1,88	+	-	Unggulan, Tumbuh Cepat, Tidak Berdaya Saing	II

Keterangan : LQ = *Location Quotien*, Ps = *Proportional Shift*, Ds = *Differential Shift*

Tabel 6. LQ, Hasil Analisis *Shift Share* dan Prioritas Pengembangan Komoditas Tanaman Horikultura Biofarmaka

No.	Komoditas	LQ	Ps	Ds	Keterangan	Prioritas
1.	Kapulaga	2,22	+	+	Unggulan, Tumbuh Cepat, Berdaya Saing	I
2.	Kunyit	1,47	-	+	Unggulan, Tumbuh Lambat, Berdaya Saing	II
3.	Temukunci	2,22	+	+	Unggulan, Tumbuh Cepat, Berdaya Saing	I
4.	Temulawak	2,22	+	+	Unggulan, Tumbuh Cepat, Berdaya Saing	I

Keterangan : LQ = *Location Quotien*, Ps = *Proportional Shift*, Ds = *Differential Shift*

Tabel 7. LQ, Hasil Analisis *Shift Share* dan Prioritas Pengembangan Komoditas Tanaman Perkebunan

No.	Komoditas	LQ	Ps	Ds	Keterangan	Prioritas
1.	Cengkeh	3,30	-	+	Unggulan, Tumbuh Lambat, Berdaya Saing	II
2.	Kopi Arabica	1,41	-	+	Unggulan, Tumbuh Lambat, Berdaya Saing	II
3.	Kopi Robusta	2,21	+	+	Unggulan, Tumbuh Cepat, Berdaya Saing	I
4.	Panili	1,18	-	+	Unggulan, Tumbuh Lambat, Berdaya Saing	II

Keterangan : LQ = *Location Quotien*, Ps = *Proportional Shift*, Ds = *Differential Shift*

Tabel 8. LQ, Hasil Analisis *Shift Share* dan Prioritas Pengembangan Komoditas Peternakan

No.	Komoditas	LQ	Ps	Ds	Keterangan	Prioritas
1.	Sapi	4,7	+	-	Unggulan, Tumbuh Cepat, Tidak Berdaya Saing	II
2.	Kerbau	21,6	-	+	Unggulan, Tumbuh Lambat, Berdaya Saing	II
3.	Babi	4,9	-	-	Unggulan, Tumbuh Lambat, Tidak Berdaya Saing	III
4.	Kambing	12,5	+	+	Unggulan, Tumbuh Cepat, Berdaya Saing	I
5.	Ayam Buras	4,6	+	-	Unggulan, Tumbuh Cepat, Tidak Berdaya Saing	II
6.	Itik	3,1	+	-	Unggulan, Tumbuh Cepat, Tidak Berdaya Saing	II
7.	Ayam petelur	10,3	+	-	Unggulan, Tumbuh Cepat, Tidak Berdaya Saing	II
8.	Itik petelur	4,5	-	-	Unggulan, Tumbuh Lambat, Tidak Berdaya Saing	III

Keterangan : LQ = *Location Quotien*, Ps = *Proportional Shift*, Ds = *Differential Shift*

Tabel 9. LQ, Hasil Analisis *Shift Share* dan Prioritas Pengembangan Komoditas Perikanan

No.	Komoditas	LQ	Ps	Ds	Keterangan	Prioritas
-----	-----------	----	----	----	------------	-----------

No.	Komoditas	LQ	Ps	Ds	Keterangan	Prioritas
1.	Benih Bandeng (Chanos chanos)	5,99	-	+	Unggulan, Tumbuh Lambat, Berdaya Saing	II

Lanjutan Tabel 9. LQ, Hasil Analisis *Shift Share* dan Prioritas Pengembangan Komoditas Perikanan

No.	Komoditas	LQ	Ps	Ds	Keterangan	Prioritas
2.	Benih Kakap Putih; Baramundi (Lates calcarifer)	8,03	-	+	Unggulan, Tumbuh Lambat, Berdaya Saing	II
3.	Benih Kerapu Macan (Epinephelus fuscoguttatus)	8,20	-	+	Unggulan, Tumbuh Lambat, Berdaya Saing	II
4.	Lele Dumbo (Clarias gariepinus)	1,67	-	+	Unggulan, Tumbuh Lambat, Berdaya Saing	II
5.	Udang Vaname (Penaeus vannamei)	2,94	-	+	Unggulan, Tumbuh Lambat, Berdaya Saing	II
6.	Garam	8,28	+	+	Unggulan, Tumbuh Cepat, Berdaya Saing	I

Keterangan : LQ = *Location Quotien*, Ps = *Proportional Shift*, Ds = *Differential Shift*

Berdasarkan analisis *Shift Share*, pada sub sektor tanaman pangan, kacang tanah menempati prioritas I sebagai unggulan yang cepat tumbuh dan berdaya saing. Sedangkan jagung dan kacang hijau di prioritas II (Tabel 3). Pada sub sektor hortikultura buah dan sayur semusim, dari 9 komoditas tergolong basis ($LQ > 1$), kentang, kubis dan paprika menempati prioritas I untuk dikembangkan. Sedangkan bawang putih, cabai besar dan wortel pada prioritas II (Tabel 4). Pada hortikultura buah dan sayuran tahunan, ada 11 komoditas tergolong basis ($LQ > 1$). Alpukat, durian, manggis dan papaya menempati prioritas I untuk dikembangkan. Komoditas anggur, duku/langsat, mangga, rambutan, sawo, sukun, dan petai prioritas II. Selebihnya merupakan prioritas III (Tabel 5). Pada sub sektor hortikultura bahan obat-obatan (biofarmaka), ada 5 komoditi tergolong basis ($LQ > 1$). Kapulaga, temukunci dan temulawak merupakan komoditas tumbuh cepat dan berdaya saing sehingga menjadi prioritas I untuk dikembangkan (Tabel 6). Pada tanaman perkebunan, kopi robusta, kopi arabica, cengkeh, panili, aren dan tembakau rakyat merupakan komoditi basis ($LQ > 1$). Kopi robusta merupakan prioritas I untuk dikembangkan, diikuti cengkeh, kopi arabica dan panili di urutan II (Tabel 7). Pada sub sektor peternakan, komoditi sapi, kerbau, babi, kambing, ayam buras, itik, ayam petelur dan itik petelur merupakan komoditi basis ($LQ > 1$). Diantara komoditi tersebut, kambing menempati prioritas I untuk dikembangkan. Kemudian sapi, kerbau, ayam buras, itik dan itik petelur pada prioritas II (Tabel 8). Pada sub sektor perikanan, ada 6 komoditi tergolong basis di Kabupaten Buleleng. Komoditi garam merupakan prioritas I, diikuti benih bandeng, benih kakap putih,

benih kerapu macan, lele dumbo, dan udang Vaname pada priotas II dalam pengembangannya (Tabel 9).

Hasil analisis LQ yang dilakukan dalam penelitian ini menguatkan laporan-laporan sebelumnya berkenaan dengan komoditas unggulan pertanian Kabupaten Buleleng. Seperti yang dikemukakan oleh Ridwan (2023), bahwa komoditas yang sangat potensial di Kabupaten Buleleng yaitu buah manggis yang telah dikembangkan di 4 kecamatan yang saat ini produksinya 10,5 ton. Komoditas ini menjadi komoditas ekspor dan akan dikembangkan seluas 50 ha. Selain manggis, Suryani (2023) melaporkan bahwa durian juga menjadi salah satu produk pertanian unggulan dengan produksi buah durian pada tahun 2022 mencapai 3.281 ton dengan populasi tanaman durian di Kabupaten Buleleng mencapai 136.796 pohon. Selain manggis, mangga Buleleng juga telah diekspor ke beberapa negara seperti Rusia, Singapura, Amerika dan negara-negara Timur Tengah. Sentra pohon mangga di Kabupaten Buleleng diantaranya adalah Kecamatan Kubutambahan, Tejakula, Gerokgak, dan Sukasada, dengan jenis mangga yang paling banyak dikembangkan adalah mangga Harum Manis. Di Kecamatan Tejakula terdapat pengembangan mangga Legong (Amplemsari) dan di Desa Menyali terdapat Mangga Bikul (Citta, 2019; Suwardike *et al.*, 2020).

C. Analisis Kebijakan Daerah dalam Pengembangan Komoditas Pertanian di Kabupaten Buleleng

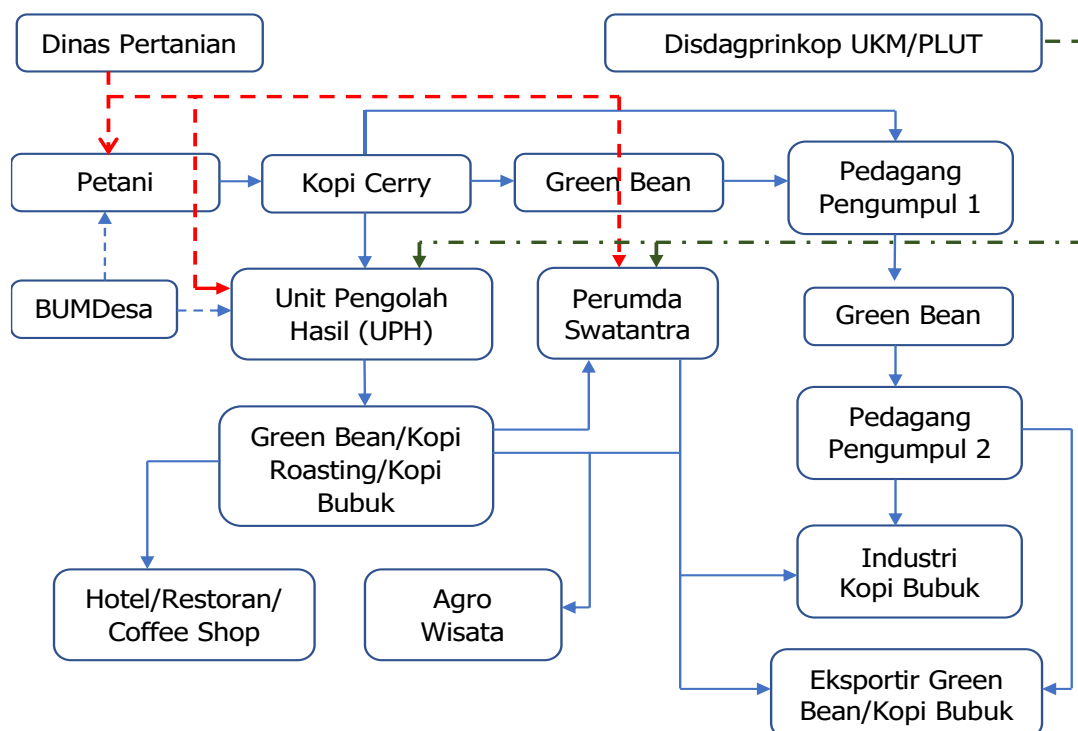
No.	Kebijakan Pengembangan Komoditas Pertanian	Komoditas Pertanian
1.	Berdampak signifikan terhadap inflasi	Padi, Bawang Merah, Bawang Putih, Cabai, Telur
2.	Ciri khas daerah	Anggur, Jeruk Keprok Tejakula, Mangga Legong (Amplemsari), Beras Merah
3.	Komoditas ekspor	Manggis, Mangga, Durian Monthong, Udang, Benih ikan laut (benih bandeng, kerapu, kakap, udang)
4.	Bahan upakara	Kelapa, telur, ayam, babi lokal, pisang

D. Model Hilirisasi Produk Unggulan Pertanian Daerah Kabupaten Buleleng

Model hilirisasi produk unggulan pertanian daerah Kabupaten Buleleng berbeda-beda, tergantung jenis komoditas/produk unggulan pertanian, praktek hilirisasi yang sudah berjalan, dan kebutuhan pasar. Pengembangan hilirisasi dilakukan dengan memperhatikan prinsip utama berikut:

1. Memperpendek rantai pasar dan mendekatkan petani/produsen dengan pasar.
2. Meningkatkan nilai tambah yang diterima petani.
3. Mengoptimalkan peran Badan Usaha Milik Daerah dan Badan Usaha Milik Desa dalam pengolahan hasil pertanian.
4. Meningkatkan sinergi dengan sektor usaha lain, utamanya pariwisata dan perdagangan.

Dinas Pertanian Kabupaten Buleleng hadir dalam memberikan pendampingan dan bimbingan teknis budidaya. Sedangkan Dinas Perdagangan, Perindustrian, dan Koperasi UKM melalui PLUT memberikan pendampingan dan bimbingan peningkatan mutu produk dan perizinannya. Berikut salah satu contoh model hilirisasi untuk komoditas kopi.



Gambar 3. Model Hilirisasi Komoditas Kopi

E. Prioritas dan Strategi Hilirisasi Produk/Komoditas Unggulan Pertanian Daerah Kabupaten Buleleng

- 1) Mendekatkan petani/produsen melalui peningkatan kemitraan dengan industri pengolahan produk unggulan pertanian daerah;
- 2) Peningkatan peran serta Perumda Swatantra dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) dalam pengolahan dan pemasaran produk/komoditas unggulan pertanian daerah;
- 3) Pemenuhan standarisasi untuk produk pengolahan komoditas unggulan pertanian daerah;
- 4) Pemantapan klaster industri pengolahan produk unggulan pertanian daerah;
- 5) Menjamin ketersediaan bahan baku dan penolong;
- 6) Peningkatan peran perguruan tinggi dalam implementasi pengembangan hasil penelitian terkait produk olahan komoditas unggulan pertanian daerah;

- 7) Peningkatan sumber daya manusia ahli bidang industri pengolahan produk unggulan pertanian daerah;
- 8) Peningkatan penerapan sertifikasi standarisasi (SNI), halal, dan merek.
- 9) Pengembangan industri pendukung untuk kontinuitas sumber bahan penolong industri pengolahan produk unggulan pertanian daerah.
- 10) Peningkatan pangsa pasar produk olahan komoditas unggulan pertanian daerah baik dalam negeri maupun ekspor;
- 11) Optimalisasi koordinasi dan interaksi jaringan kerja yang saling mendukung dan menguntungkan serta peran aktif antara pemerintah pusat dan Provinsi, dunia usaha, lembaga penelitian dan perguruan tinggi; dan
- 12) Pengembangan industri pengolahan produk unggulan pertanian daerah hemat energi dan ramah lingkungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penguatan sektor pertanian di Kabupaten Buleleng memerlukan pendekatan strategis yang menyeluruh, mulai dari identifikasi komoditas unggulan hingga pengembangan hilirisasi berbasis potensi lokal dan dukungan kelembagaan. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai posisi strategis sektor pertanian sebagai sektor basis serta perlunya optimalisasi nilai tambah melalui model hilirisasi yang tepat guna. Berikut beberapa hal yang dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan:

- 1) Komoditas unggulan Kabupaten Buleleng meliputi sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan dengan $LQ > 1$ dan nilai tambah potensial.
- 2) Hilirisasi pertanian telah berlangsung, namun masih memerlukan optimalisasi dalam pengolahan, pemasaran, dan distribusi.
- 3) Model hilirisasi disusun berbasis potensi lokal dan kelembagaan daerah, menekankan pendekatan integratif, kemitraan, dan nilai tambah.
- 4) Strategi prioritas mencakup penguatan kelembagaan, sertifikasi produk, pengembangan SDM, dan perluasan akses pasar.

Saran

1. Produk/Komoditas unggulan pertanian daerah Kabupaten Buleleng maupun Produk/Komoditas unggulan pertanian daerah tingkat kecamatan yang telah disepakati/tertuang dalam Berita Acara FGD Laporan Akhis selanjutnya ditetapkan melalui Keputusan Kepala Daerah untuk kemudian dituangkan dalam:
 - a. Rencana Induk dan Peta Jalan Pemajuan Ipteks di Daerah (RIPJPID) Kabupaten Buleleng.
 - b. Dokumen perencanaan pembangunan daerah Kabupaten Buleleng, seperti (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) RPJMD, Rencana Strategis Perangkat Daerah, Rencana Kerja Pemerintah Daerah, dan dokumen perencanaan terkait lainnya.

2. Perlu dilakukan kajian lebih lanjut tentang strategi pengembangan produk/komoditas unggulan pertanian daerah Kabupaten Buleleng dalam koridor pembangunan pertanian berkelanjutan.
3. Perlu dilakukan kajian tentang strategi pengembangan hilirisasinya produk/komoditas unggulan pertanian daerah Kabupaten Buleleng, mengacu pada Peraturan Daerah Kabupaten Buleleng Nomor 7 Tahun 2023 tentang Rencana Pembangunan Industri Kabupaten Buleleng Tahun 2023-2043; dan Peraturan Daerah Kabupaten Buleleng tentang Pemberdayaan dan Pengembangan Usaha Mikro, serta Pelindungan Produk Lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kab. Buleleng. (2024). Kabupaten Buleleng Dalam Angka Tahun 2024. BPS Kabupaten Buleleng, Singaraja. 262 hal.
- Badan Pusat Statistik Prov. Bali. (2024). Provinsi Bali Dalam Angka Tahun 2024. BPS Provinsi Bali, Denpasar. 538 hal.
- Citta, M. (2019). Produksi Mangga Buleleng Lebih Dari 30 Ribu Ton, Optimis Mampu Penuhi Ekspor. <https://www.balipost.com/news/2019/08/12/83789/Produksi-Mangga-Buleleng-Lebih-dari...html> Diakses tanggal 10 Februari 2024.
- Creswell, J.W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (4th ed). Boston: Pearson.
- Faqih, A. (2021). Analisis komoditas unggulan sektor pertanian. *Jurnal Pembangunan Pertanian Indonesia (JPPI)* 7(4): 550-559.
- Hendrawan, A. (2020). Potensi Daerah dan Daya Saing Daerah Berdasarkan Analisis Tipologi Klassen. *Jurnal Litbang Sukowati* 4(1) :75-90.
- Herdhiansyah, D., L. Sutirso, D. Purwadi dan Taryono. (2013). Kriteria Kualitatif Penentuan Produk Unggula Komoditas Perkebunan dengan Metode Delphi di Kabupaten Kolaka Sulawesi Tenggara. *Agritech* 33(1): 60-69.
- Mujiburrahmad, E. Marsudi, L. Hakim, dan F.P Harahap. (2021). Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh. *Jurnal Sosial Ekonomi* 17(1): 19-26.
- Niyimbanira, F. (2018). Comparative advantage and competitiveness of main industries in the north-eastern region of South Africa: Application of location quotient and shift-share techniques. *International Journal of Economics and Finance Studies*, 10(1): 96–114.
- Novita, D., M.I. Riyadh, M. Asaad, dan T. Rinanda. (2023). Potensi Dan Pengembangan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Agrica* 16(1): 102-113.

- Oktavia, R. dan I.Y. Andjani. (2019). Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Kecamatan Sami Galuh, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 7(2):160-169.
- Paramartha, G. Y., Sukaatmadja, I. P. G., & Astiti, N. W. S. (2017). Penentuan komoditas unggulan pertanian berdasarkan nilai produksi di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 5(2), 43–48.
- Paramartha, D., Mukson, & Kristanto, B. A. (2020). Identification of superior commodity in agriculture sector in Magelang Regency. *Agrisocionomics*, 4(2), 247–255.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengembangan Produk Unggulan Daerah.
- Ridwan, M. (2023, Februari 10). Incar potensi ekspor, Kabupaten Buleleng genjot budidaya manggis. Radar Bali. <https://radarbali.jawapos.com/nasional/70867762/incar-potensi-ekspor-kabupaten-buleleng-genjot-budidaya-manggis>.
- Suryani, L. D. (2023, Desember 19). Ki Raja, durian lokal unggulan dari daerah sentra buah di Bali. Mongabay Indonesia. <https://www.mongabay.co.id/2023/12/19/ki-raja-durian-lokal-unggulan-dari-daerah-sentra-buah-di-bali/>
- Suwardike, P., Rai, I. N., Dwiyani, R., & Kriswiyanti, E. (2020). Morphological and agronomic characteristics and genetic stability of mango (*Mangifera indica* L.) accession of Bikul. *International Journal of Research in Engineering and Science (IJRES)*, 8(11), 19–26.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi regional: Teori dan Aplikasi* (Edisi revisi). Bumi Aksara.
- Martauli, E. D., & Gracia, S. (2021). Analisis komoditas unggulan sektor pertanian dataran tinggi Sumatera Utara. *Jurnal Agrifor*, 20(1), 123–138.